Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial
Vol. 12, No. 2 Desember 2026 | ISSN: 2477-6203 (cetak) | ISSN: 2614-4336 (online) | Hal. 422-441
https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MAHASISWI ASAL SUMBA YANG BEKERJA SEBAGAI *CAREGIVER*

Desiyance Ayu Sanita Dawa[1], Winin Maulidya Saffanah[2*], Rizki Agung Novariyanto[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. Fakultas Sosial dan Humaniora. Universitas Insan Budi Utomo. Indonesia
*Korespondensi: wininmaulidyasaffanah@uibu.ac.id

***

Citation (APA):
Dawa, D. A. S., Saffanah, W. M., & Novariyanto, R. A. (2026). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswi Asal Sumba Yang Bekerja Sebagai Caregiver. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *12*(2), 422–441. https://doi.org/10.33506/jn.v12i2.5898

Email Autors:
desidawa@gmail.com
wininmaulidyasaffanah@uibu.ac.id
rizkiagungnovariyanto@uibu.ac.id

Submitted: 21 Juli, 2026
Accepted: 10 Oktober, 2026
Published: 16 November, 2026

Copyright © 2026 Desiyance Ayu Sanita Dawa, Winin Maulidya Saffanah, Rizki Agung Novariyanto

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK
Meningkatnya biaya hidup mendorong mahasiswa perantau asal Sumba di Kota Malang bekerja sambil menempuh pendidikan tinggi, salah satunya sebagai *caregiver*. Kondisi ini menuntut mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus menjalankan tanggung jawab akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi bertahan hidup, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif dilakukan melalui pekerjaan sebagai *caregiver* dan pengelolaan waktu antara bekerja dan kuliah. Strategi pasif diterapkan dengan menghemat pengeluaran serta memprioritaskan kebutuhan pokok. Sementara itu, strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan dukungan keluarga, teman, dan rekan kerja. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan ekonomi, mempertahankan keberlangsungan pendidikan, dan menghadapi tantangan kehidupan di perantauan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan dukungan bagi mahasiswa perantau yang bekerja.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup; Mahasiswa Asal Sumba; *Caregiver;* Mahasiswa Perantau.

ABSTRACT
The rising cost of living has prompted students from Sumba studying in Malang to work while pursuing higher education, including as caregiver s. This situation requires students to meet their financial needs while fulfilling their academic responsibilities. This study aims to describe the survival strategies of students from Sumba who work as caregiver s in meeting their basic needs and completing their education. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Informants were selected using purposive sampling. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results revealed three survival strategies: active, passive, and networking strategies. The active strategy involves working as a caregiver and managing time between work and school. Passive strategies were implemented by cutting back on expenses and prioritizing basic needs. Meanwhile, network strategies were carried out by leveraging support from family, friends, and colleagues. These three strategies complement one another in helping students meet their financial needs, maintain their education, and cope with the challenges of living away from home. This study is expected to serve as a basis for consideration by higher education institutions in developing.

Keywords: *Survival Strategies; Students from Sumba; Caregivers; Students Living Away from Home.*

PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswa merantau dari daerah asal ke kota-kota besar untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia. Mobilitas pendidikan tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi mahasiswa selama tinggal jauh dari keluarga. Salah satu tantangan utama tersebut adalah

pemenuhan kebutuhan hidup di tengah meningkatnya biaya pendidikan, tempat tinggal, makanan, transportasi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi perlu mengembangkan strategi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mempertahankan keberlangsungan pendidikan. Penelitian Andau (2022) membahas strategi bertahan mahasiswa perantau dalam menghadapi keterbatasan selama pandemi Covid-19, sedangkan Sandy et al. (2022) mengkaji strategi bertahan hidup mahasiswa Universitas Mulawarman selama periode pembatasan aktivitas akibat pandemi. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya strategi penyesuaian dalam menghadapi kondisi kehidupan yang tidak selalu mendukung pemenuhan kebutuhan mahasiswa. Dalam konteks ini, strategi bertahan hidup dapat dilakukan melalui usaha memperoleh penghasilan, pengelolaan pengeluaran, dan pemanfaatan dukungan sosial agar mahasiswa tetap dapat menjalankan kegiatan akademik.

Bagi mahasiswa asal Sumba yang merantau ke Kota Malang, tantangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi selama menjalani perkuliahan. Kehidupan di daerah perantauan mengharuskan mahasiswa membangun hubungan sosial, memahami kebiasaan lingkungan setempat, serta mengatur kebutuhan hidup secara mandiri. Penelitian Maulani (2022) membahas gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. Sementara itu, Syafi'i dan Sadewo (2023) mengkaji strategi adaptasi mahasiswa perantauan Jombang di Kota Surabaya, dan Susanti et al. (2024) membahas strategi adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di Jakarta. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi proses adaptasi dalam kehidupan mahasiswa yang tinggal di luar daerah asal. Meskipun konteks daerah dan karakteristik mahasiswa berbeda, kajian tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa mahasiswa asal Sumba juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di Kota Malang. Namun, tingkat kerentanan ekonomi maupun pengalaman adaptasi setiap mahasiswa tidak dapat disamaratakan karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman pribadi, dan dukungan yang tersedia.

Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan adalah bekerja sambil kuliah. Pekerjaan menjadi alternatif untuk memperoleh penghasilan, mengurangi ketergantungan finansial terhadap keluarga, dan memenuhi berbagai kebutuhan selama merantau. Salah satu jenis pekerjaan yang dijalani dalam penelitian ini adalah *caregiver*, yaitu pekerjaan yang melibatkan pendampingan dan bantuan perawatan bagi individu yang membutuhkan, seperti lansia atau pasien dengan kondisi kesehatan tertentu. Pekerjaan ini menuntut tanggung jawab, kesabaran, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan fisik dan psikologis dalam menjalankan tugas perawatan. Cham et al. (2022) membahas beban yang dialami *caregiver* dalam merawat pasien dengan gangguan mental, sedangkan Del-Pino-Casado et al. (2021) mengkaji beban subjektif dan kecemasan pada *caregiver* informal. Selain itu, Sabo dan Chin (2021) membahas kebutuhan dan praktik perawatan diri bagi *caregiver* yang merawat orang lanjut usia. Berbagai kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa aktivitas perawatan memiliki tuntutan tersendiri yang perlu diperhatikan, terutama ketika dijalankan bersamaan dengan kewajiban akademik. Dalam penelitian ini, pekerjaan sebagai *caregiver* dipahami sebagai salah satu pilihan mahasiswa untuk memperoleh penghasilan sekaligus menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan pendidikan.

Mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* perlu mengembangkan strategi bertahan hidup agar mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik. Strategi tersebut dapat dipahami melalui tiga bentuk, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan

melalui usaha memperoleh penghasilan, meningkatkan kemampuan kerja, serta mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan pola hidup hemat, mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak, dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Sementara itu, strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan dukungan keluarga, teman, organisasi mahasiswa, dan rekan kerja untuk memperoleh bantuan maupun informasi yang diperlukan. Pembahasan mengenai strategi bertahan hidup memiliki keterkaitan dengan penelitian Manguma (2021) tentang strategi generasi milenial menghadapi kondisi pandemi Covid-19, Andau (2022) mengenai strategi bertahan mahasiswa perantau, serta Sandy et al. (2022) tentang strategi bertahan hidup mahasiswa. Selain itu, Astuti dan Meiji (2023) mengkaji strategi bertahan hidup keluarga miskin di sekitar Stasiun Pasar Senen. Walaupun kelompok dan konteks penelitian tersebut berbeda, hasil kajian-kajian itu relevan sebagai pembanding untuk memahami berbagai upaya yang dilakukan individu atau kelompok dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja sebagai *caregiver*, penerapan strategi tersebut menjadi penting karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mempertahankan keberlangsungan pendidikan.

Mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* juga menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, akademik, fisik, psikologis, dan sosial. Tuntutan pekerjaan dapat menyebabkan kelelahan, mengurangi waktu istirahat, serta memengaruhi kesempatan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kuliah dan mengikuti kegiatan akademik. Selain itu, mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik individu yang dirawat, tuntutan keluarga pasien, dan lingkungan kerja yang mungkin berbeda dari pengalaman sebelumnya. Kajian Cham et al. (2022) dan Del-Pino-Casado et al. (2021) memperlihatkan relevansi persoalan beban perawatan dan tekanan psikologis dalam pekerjaan *caregiver*. Sabo dan Chin (2021) juga menekankan pentingnya kebutuhan perawatan diri bagi orang yang menjalankan tanggung jawab perawatan. Sementara itu, penelitian Resalwa (2025) mengenai resiliensi mahasiswa perantauan dalam menyelesaikan pendidikan memberikan perspektif yang relevan untuk memahami upaya mahasiswa menghadapi kesulitan selama menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan kajian tersebut, kemampuan mengelola waktu, menjaga kondisi fisik dan psikologis, mengatur keuangan, serta membangun dukungan sosial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami pengalaman mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

Berdasarkan hasil observasi awal, mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* memiliki pengalaman dan pertimbangan tersendiri dalam menentukan pilihan pekerjaan serta mengatur waktu kerja. Sebagian mahasiswa memilih pekerjaan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup selama berada di Kota Malang tanpa harus sepenuhnya bergantung pada keluarga. Pekerjaan sebagai *caregiver* dijalani sebagai salah satu cara memperoleh penghasilan sekaligus mempertahankan keberlangsungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa harus menyesuaikan jadwal kerja dengan kegiatan perkuliahan, menyelesaikan tugas akademik, dan menyediakan waktu untuk beristirahat. Mereka juga perlu mempelajari tanggung jawab pekerjaan serta membangun hubungan yang baik dengan individu yang dirawat, keluarga pasien, dan rekan kerja. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan bekerja sebagai *caregiver* tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa perlu dikaji secara langsung untuk memahami pertimbangan, strategi, dan kesulitan yang mereka hadapi selama menjalankan kedua peran tersebut.

Meskipun penelitian mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa perantau, adaptasi budaya, dan beban pekerjaan *caregiver* telah dilakukan, kajian yang secara khusus menggabungkan pengalaman mahasiswa asal

Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* di Kota Malang masih perlu dikembangkan. Penelitian Andau (2022), Manguma (2021), dan Sandy et al. (2022) memberikan perspektif mengenai strategi bertahan hidup, sedangkan Maulani (2022), Syafi'i dan Sadewo (2023), serta Susanti et al. (2024) membahas proses adaptasi mahasiswa perantau. Di sisi lain, Cham et al. (2022), Del-Pino-Casado et al. (2021), serta Sabo dan Chin (2021) memberikan gambaran mengenai tuntutan dan kebutuhan dalam pekerjaan perawatan. Namun, sumber-sumber tersebut membahas aspek yang berbeda sehingga belum secara langsung menggambarkan pengalaman mahasiswa asal Sumba yang harus menjalankan pekerjaan *caregiver* sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan tinggi di Kota Malang. Perbedaan konteks ini menjadi dasar pentingnya penelitian untuk memahami keterkaitan antara kebutuhan ekonomi, tanggung jawab akademik, tuntutan pekerjaan, dan dukungan sosial dalam kehidupan mahasiswa perantau.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* selama menjalani pendidikan tinggi di Kota Malang dan (2) apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa asal Sumba dalam menjalankan peran sebagai *caregiver* sekaligus menempuh pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang digunakan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengelola penghasilan, mengatur waktu, dan memanfaatkan dukungan sosial, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam menjalankan pekerjaan dan perkuliahan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa perantau dan pengalaman mahasiswa yang bekerja selama menempuh pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan pendampingan akademik dan dukungan sosial bagi mahasiswa pekerja. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga penyedia layanan caregiving dalam memperhatikan kebutuhan pekerja yang masih menempuh pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* serta berbagai tantangan yang mereka hadapi selama menjalani pendidikan tinggi di Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* selama menempuh pendidikan di Kota Malang. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan informan terhadap peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus pekerja (Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kota Malang dengan subjek penelitian mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver*. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: mahasiswa aktif asal Sumba, bekerja sebagai *caregiver* dan bersedia menjadi informan (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member checking untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian juga memperhatikan etika penelitian dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* sebagai informan dalam penelitian ini, diperoleh sejumlah temuan utama yang kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk tabel hasil wawancara. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan informan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, serta mempertahankan keberlangsungan studi di perantauan. Hasil analisis perbandingan jawaban responden dan strategi bertahan hidup yang dikelompokkan ke dalam strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan serta tantangan dalam bekerja sebagaimana disajikan pada dua tabel berikut ini.

Tabel I. Perbandingan Tujuh Jawaban Responden

Tema	Sinta	Jumiati	Josi	Teresia	Sari	Marlin	Marlis	Sintesis Temuan
Alasan bekerja	Memenuhi kebutuhan hidup & mengurangi beban orang tua	Faktor ekonomi & mandiri	Membantu orang tua	Penghasilan & pengalaman	Mandiri & biaya kuliah	Membiayai kuliah	Memenuhi kebutuhan hidup	Seluruh responden bekerja karena faktor ekonomi disertai keinginan hidup mandiri.
Sumber kerja	Teman	Teman	Kakak tingkat	Media sosial	Saudara	Teman satu daerah	Organisasi mahasiswa Sumba	Mayoritas memperoleh pekerjaan melalui jaringan sosial.
Pemanfaatan pendapatan	Kos,makan,transport	Kos,makan,buku	Kos,makan,skripsi	Kos,makan	Kos,makan,bantu ortu	Kos,makan,internet	Kos,makan,tabungan	Pendapatan diprioritaskan untuk kebutuhan pokok dan pendidikan.
Strategi mengatur waktu	Sesuaikan shift	Jadwal harian	Jadwal mingguan	Kerja setelah kuliah	Disiplin	Kuliah pagi-kerja sore	Shift fleksibel	Seluruh responden menerapkan manajemen waktu.
Strategi jaringan	Teman kerja	Orang tua & rekan	Teman Sumba	Diinfokan dan Rekomendasi Senior	Teman kerja	Rekan kerja	Rekomendasi Senior	Dukungan sosial menjadi faktor penting keberlangsungan studi.
Tantangan utama	Adaptasi pekerjaan	Membagi waktu	Kelelahan	Memahami pasien	Kelelahan fisik	Adaptasi merawat pasien stroke	Gugup merawat lansia dan membangun komunikasi dengan keluarga pasien	Tantangan utama meliputi pengelolaan waktu, adaptasi terhadap pasien, kelelahan fisik, dan penyesuaian dengan lingkungan kerja.
Tekanan kerja	Menjaga emosi	Berdiskusi dengan teman	Berbagi cerita	Tetap profesional	Berbagi cerita dengan sesama mahasiswa Sumba	Berdiskusi dengan rekan kerja dan mengingat tujuan kuliah	Berdiskusi dengan teman kerja dan senior	Responden mengatasi tekanan melalui dukungan sosial, pengendalian emosi, dan menjaga motivasi untuk

Tema	Sinta	Jumiati	Josi	Teresia	Sari	Marlin	Marlis	Sintesis Temuan
								menyelesaikan pendidikan.

Sumber: *Data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, ditemukan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh mahasiswi asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dukungan sosial, kemampuan mengelola waktu, serta proses adaptasi terhadap lingkungan perantauan di Kota Malang. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bagaimana para informan berupaya mempertahankan keberlangsungan studi sekaligus memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan sebagai *caregiver*. Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Strategi Bertahan Hidup Mahasiswi Asal Sumba yang Bekerja sebagai *Caregiver* di Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi aktif merupakan bentuk strategi yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* selama menempuh pendidikan di Kota Malang. Strategi ini diwujudkan melalui tiga bentuk tindakan utama, yaitu bekerja untuk memperoleh penghasilan, mengelola waktu antara kuliah dan pekerjaan, serta meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai *caregiver*. Ketiga bentuk strategi tersebut merupakan respons terhadap keterbatasan ekonomi yang dihadapi mahasiswa selama merantau. Marlis mengungkapkan:

> "Saya memilih bekerja sebagai caregiver karena ingin membantu memenuhi kebutuhan hidup selama kuliah di Malang. Saya tidak ingin seluruh biaya kuliah ditanggung oleh orang tua sehingga saya berusaha memperoleh penghasilan sendiri."

Pandangan serupa disampaikan Sinta:

> "Kalau hanya mengandalkan kiriman dari orang tua kadang tidak cukup, jadi saya memilih bekerja supaya biaya makan, kos, dan kebutuhan kuliah bisa terpenuhi."

Sementara itu, Josi menyatakan:

> "Saya tidak ingin terus meminta uang kepada orang tua karena di rumah masih ada adik yang juga membutuhkan biaya sekolah."

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama mahasiswa bekerja sebagai *caregiver* . Namun, bekerja juga dimaknai sebagai upaya membangun kemandirian, tanggung jawab, dan mengurangi ketergantungan terhadap keluarga. Temuan ini sejalan dengan Sandy et al. (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah umumnya didorong oleh keterbatasan ekonomi, tetapi pekerjaan juga berperan dalam membentuk karakter yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Strategi aktif juga terlihat dari kemampuan mahasiswa mengatur waktu antara kuliah dan pekerjaan. Seluruh informan menyadari bahwa keberhasilan menjalankan kedua peran tersebut bergantung pada kemampuan menyusun prioritas.

Sari menjelaskan:

"*Kalau pagi sampai siang saya kuliah, sore atau malam baru bekerja. Setelah pulang kerja biasanya masih mengerjakan tugas kuliah. Memang capek, tetapi harus dijalani supaya semuanya selesai*."

Hal serupa disampaikan Marlin:

"*Kalau ada ujian atau presentasi saya biasanya meminta bertukar shift dengan teman kerja supaya tetap bisa mengikuti kuliah*."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi bagian penting dalam strategi bertahan hidup mahasiswa. Selain mengatur jadwal secara mandiri, mereka juga memanfaatkan fleksibilitas sistem kerja dan dukungan rekan kerja agar kegiatan akademik tetap menjadi prioritas. Temuan ini mendukung penelitian Dayanti dan Harianto (2022) yang menyatakan bahwa fleksibilitas kerja menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih pekerjaan sebagai *caregiver*. Hampir seluruh informan mengaku tidak memiliki pengalaman sebagai *caregiver* sebelum bekerja. Namun, melalui arahan rekan kerja dan pengalaman langsung di lapangan, mereka mampu mengembangkan keterampilan merawat pasien, berkomunikasi dengan keluarga pasien, serta mengendalikan emosi.

Sinta mengungkapkan:

"Awalnya saya takut salah ketika merawat pasien karena belum pernah bekerja seperti ini. Lama kelamaan saya belajar dari teman kerja dan akhirnya mulai terbiasa."

Sementara itu, Teresia menyampaikan:

"Merawat anak berkebutuhan khusus mengajarkan saya untuk lebih sabar dan memahami karakter setiap pasien."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai *caregiver* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membentuk kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Hasil ini memperluas temuan Gabriel Iven Bulu (2021) bahwa strategi aktif mahasiswa perantau tidak hanya berfungsi mempertahankan kondisi ekonomi, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja.

Strategi pasif dalam penelitian ini diwujudkan melalui pengendalian pengeluaran, penerapan pola hidup hemat, penyusunan skala prioritas kebutuhan, serta kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan apabila masih memungkinkan. Strategi ini dilakukan karena seluruh informan menyadari bahwa pendapatan dari pekerjaan sebagai *caregiver* belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidup maupun biaya pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan studi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai *caregiver* selalu diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran utama meliputi biaya kos, makan, transportasi, paket internet, dan kebutuhan akademik seperti pembelian buku, fotokopi, serta perlengkapan kuliah. Kebutuhan lain yang bersifat sekunder hanya dipenuhi apabila masih terdapat sisa pendapatan. Sebagaimana disampaikan oleh Marlis :

> "Pendapatan saya gunakan untuk membayar kos, membeli makan, transportasi, membeli perlengkapan kuliah, paket internet, serta sebagian saya tabung apabila ada kebutuhan mendesak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Marlis memiliki prioritas yang jelas dalam mengelola pendapatannya. Kebutuhan dasar ditempatkan sebagai prioritas utama, sedangkan tabungan dipersiapkan sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan yang tidak direncanakan. Cara tersebut memperlihatkan adanya kemampuan mengelola keuangan secara rasional sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sinta :

> "Kalau sudah menerima gaji, yang pertama saya bayar kos dulu. Setelah itu baru kebutuhan makan dan kuliah. Saya jarang membeli barang yang tidak terlalu penting."

Keterangan Sinta menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menghindari pengeluaran konsumtif. Pendapatan yang terbatas mendorong mereka untuk menyusun skala prioritas sehingga seluruh kebutuhan pokok tetap dapat terpenuhi hingga akhir bulan. Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh Jumiati :

> "Saya lebih memilih menyimpan uang kalau masih ada sisa daripada membeli barang yang sebenarnya belum terlalu dibutuhkan."

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa perilaku hemat telah menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa selama merantau. Mereka menyadari bahwa kondisi ekonomi yang terbatas menuntut kemampuan mengendalikan keinginan konsumtif agar tidak mengalami kesulitan keuangan pada bulan berikutnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pasif bukan sekadar mengurangi pengeluaran, tetapi merupakan bentuk pengelolaan sumber daya ekonomi secara sadar. Mahasiswa tidak hanya berusaha memperoleh penghasilan melalui pekerjaan, tetapi juga memastikan bahwa pendapatan tersebut dimanfaatkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak.

Selain mengurangi pengeluaran, beberapa informan juga berusaha menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan. Tabungan tersebut dipersiapkan untuk menghadapi kebutuhan yang tidak dapat diprediksi, seperti biaya kesehatan, kebutuhan penyusunan skripsi, maupun keadaan darurat lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Josi :

> "Kalau ada sisa uang saya simpan. Biasanya dipakai kalau ada kebutuhan mendadak atau untuk biaya skripsi nanti."

Sementara itu, Sari menjelaskan bahwa ia selalu berusaha menghindari pembelian yang tidak direncanakan.

> "Saya membuat daftar kebutuhan dulu supaya uang tidak habis untuk hal-hal yang sebenarnya tidak penting."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana. Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif terbatas, mereka tetap berusaha mengalokasikan pengeluaran secara terencana sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup hingga akhir bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola hidup hemat bukan dipandang sebagai bentuk keterpaksaan,

melainkan sebagai konsekuensi logis dari kondisi ekonomi yang mereka hadapi. Mahasiswa memahami bahwa setiap keputusan dalam menggunakan uang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan studinya. Oleh sebab itu, mereka lebih memilih menunda keinginan yang bersifat konsumtif dibandingkan harus mengalami kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Strategi jaringan menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang melengkapi strategi aktif dan strategi pasif. Strategi jaringan dalam penelitian ini diwujudkan melalui pemanfaatan hubungan sosial yang dimiliki mahasiswa, baik dengan keluarga, teman sesama mahasiswa asal Sumba, senior, organisasi mahasiswa, maupun rekan kerja. Dukungan tersebut tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh informasi mengenai pekerjaan, tetapi juga memberikan bantuan emosional, motivasi, dan solusi ketika menghadapi berbagai kesulitan selama menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus *caregiver*. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan memperoleh pekerjaan sebagai *caregiver* melalui jaringan sosial yang telah mereka bangun sejak awal berada di Kota Malang. Informasi mengenai lowongan pekerjaan umumnya diperoleh dari teman sesama mahasiswa asal Sumba, senior, saudara, maupun rekan kerja yang telah lebih dahulu bekerja sebagai *caregiver*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam membuka akses terhadap peluang kerja bagi mahasiswa perantau. Sebagaimana diungkapkan oleh Sinta :

> "Saya tahu pekerjaan ini dari teman yang lebih dulu bekerja sebagai *caregiver*. Dia memberi tahu kalau ada keluarga pasien yang sedang mencari pendamping, kemudian saya mencoba melamar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jaringan pertemanan menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi pekerjaan. Kepercayaan yang telah terbangun di antara sesama mahasiswa asal Sumba mempermudah proses memperoleh pekerjaan dibandingkan harus mencari sendiri melalui media lain. Hal yang sama disampaikan oleh Josi, yang menjelaskan bahwa bantuan dari senior sangat membantunya memperoleh pekerjaan ketika pertama kali datang ke Kota Malang.

> "Senior yang mengenalkan saya dengan tempat kerja. Beliau juga mengajarkan bagaimana menghadapi pasien dan keluarga pasien pada waktu awal bekerja."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan senior tidak hanya memberikan akses terhadap pekerjaan, tetapi juga menjadi media transfer pengalaman. Bimbingan yang diberikan senior membantu mahasiswa beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan kerja serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas sebagai *caregiver*.

Selain membantu memperoleh pekerjaan, jaringan sosial juga berperan penting ketika mahasiswa menghadapi kesulitan selama bekerja maupun menjalani perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekan kerja sering memberikan bantuan ketika mahasiswa mengalami benturan jadwal kuliah dengan jadwal kerja. Bentuk bantuan tersebut antara lain bertukar shift, memberikan arahan dalam merawat pasien, hingga membantu menyelesaikan pekerjaan ketika kondisi mahasiswa sedang tidak memungkinkan. Sebagaimana disampaikan oleh Marlin :

> "Kalau ada ujian atau presentasi, teman kerja biasanya mau bertukar shift. Jadi saya tetap bisa mengikuti kuliah tanpa meninggalkan pekerjaan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan baik dengan rekan kerja menjadi salah satu faktor yang membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan pendidikan. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap memprioritaskan aktivitas akademik tanpa mengabaikan tanggung jawab profesional.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Marlis :

> "Kalau mengalami kesulitan saat merawat pasien, saya biasanya bertanya kepada teman kerja yang lebih berpengalaman. Mereka selalu membantu menjelaskan."

Jawaban Marlis memperlihatkan bahwa jaringan kerja juga berfungsi sebagai sarana belajar. Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman rekan kerja sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien. Selain dukungan dari lingkungan kerja, keluarga tetap menjadi sumber motivasi utama bagi para informan. Meskipun berada jauh dari daerah asal, komunikasi dengan orang tua dan keluarga dilakukan secara rutin untuk memperoleh semangat ketika menghadapi berbagai kesulitan selama merantau. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari :

> "Kalau sedang merasa lelah atau banyak masalah, saya biasanya menelepon orang tua. Mereka selalu memberi semangat supaya saya tetap menyelesaikan kuliah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berbentuk bantuan finansial. Perhatian, motivasi, dan doa yang diberikan keluarga menjadi sumber kekuatan psikologis bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan selama bekerja dan belajar. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa tidak menghadapi berbagai tantangan seorang diri sehingga mampu mempertahankan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan. Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa mempertahankan studi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang berhasil mereka bangun selama berada di Kota Malang. Semakin baik hubungan dengan keluarga, teman, senior, maupun rekan kerja, semakin besar pula peluang mahasiswa untuk mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama menjalankan dua peran sekaligus sebagai mahasiswa dan *caregiver*. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup mahasiswa merupakan hasil dari perpaduan antara usaha pribadi dan dukungan lingkungan sosial.

Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Asal Sumba dalam Menjalankan Peran sebagai *Caregiver* Sekaligus Menempuh Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan pertama yang dihadapi seluruh informan adalah proses adaptasi ketika mulai bekerja sebagai *caregiver*. Hampir semua informan mengaku belum memiliki pengalaman merawat pasien sebelum bekerja sehingga pada awalnya mereka merasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan kesulitan memahami karakter pasien. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang cukup besar karena sebagai *caregiver* mereka dituntut memberikan pelayanan yang baik sejak awal bekerja. Sebagaimana disampaikan oleh Sinta, pengalaman pertama bekerja membuatnya merasa tidak percaya diri ketika harus membantu lansia melakukan aktivitas sehari-hari.

> "Awalnya saya takut salah ketika memandikan lansia, membantu makan, atau memberikan obat karena saya belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu sebelumnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman menjadi hambatan utama pada masa awal bekerja. Rasa takut melakukan kesalahan muncul karena informan menyadari bahwa pekerjaan *caregiver* berhubungan langsung dengan kondisi kesehatan pasien sehingga membutuhkan ketelitian dan tanggung jawab yang tinggi. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Jumiati, yang menjelaskan bahwa setiap pasien memiliki karakter yang berbeda sehingga ia harus mempelajari cara berkomunikasi dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi masing-masing pasien.

> "Setiap pasien berbeda-beda. Ada yang mudah diajak bekerja sama, tetapi ada juga yang sulit sehingga saya harus belajar menyesuaikan diri."

Sementara itu, Teresia mengungkapkan bahwa merawat anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kesabaran dan kemampuan memahami perilaku pasien.

> "Merawat anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran lebih karena perilaku mereka berbeda dengan anak pada umumnya."

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama mahasiswa bukan terletak pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada proses memahami karakter pasien yang sangat beragam. Setiap pasien memiliki kebutuhan fisik maupun psikologis yang berbeda sehingga mahasiswa harus mampu menyesuaikan pendekatan yang digunakan dalam memberikan pelayanan. Proses adaptasi tersebut membutuhkan waktu, pengalaman, serta kemauan untuk terus belajar dari rekan kerja yang lebih berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dayanti dan Harianto (2022) yang menjelaskan bahwa pekerjaan *caregiver* menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi karena setiap pasien memiliki kebutuhan pelayanan yang berbeda. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan seorang *caregiver* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi, kesabaran, dan empati terhadap pasien.

Selain menghadapi proses adaptasi dalam pekerjaan, tantangan yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa asal Sumba adalah mengelola waktu antara kewajiban akademik dan tanggung jawab sebagai *caregiver*. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengakui bahwa menjalankan dua peran secara bersamaan membutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik. Jadwal kuliah yang berubah-ubah, tugas akademik yang terus bertambah, serta sistem kerja shift membuat mahasiswa harus mampu menentukan prioritas agar kedua tanggung jawab tersebut dapat berjalan secara seimbang. Apabila tidak mampu mengatur waktu dengan baik, pekerjaan berpotensi mengganggu proses belajar, begitu pula sebaliknya, aktivitas akademik dapat memengaruhi tanggung jawab profesional sebagai *caregiver*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghadapi keterbatasan waktu, tetapi juga menghadapi konflik peran (*role conflict*) sebagai konsekuensi dari menjalankan dua aktivitas yang sama-sama menuntut komitmen tinggi. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa harus memilih antara menghadiri kegiatan akademik atau memenuhi jadwal kerja yang telah disepakati dengan keluarga pasien. Situasi tersebut sering kali menimbulkan tekanan karena keduanya merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sari, ia harus menyusun jadwal harian secara rinci agar seluruh aktivitas dapat terlaksana dengan baik.

> "Kalau pagi sampai siang saya kuliah, sore atau malam baru bekerja. Setelah pulang kerja biasanya masih mengerjakan tugas kuliah. Memang capek, tetapi harus dijalani supaya semuanya selesai."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki banyak waktu luang karena hampir seluruh waktu dalam sehari digunakan untuk kuliah, bekerja, dan menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut menuntut kemampuan mengatur jadwal secara disiplin agar tidak terjadi benturan antara kedua aktivitas tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Marlin, yang menjelaskan bahwa benturan jadwal sering terjadi ketika memasuki masa ujian atau presentasi di kampus.

> "Kalau ada ujian atau presentasi saya biasanya meminta bertukar shift dengan teman kerja supaya tetap bisa mengikuti kuliah. Untungnya teman-teman biasanya mau membantu."

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola waktu menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mempertahankan dua peran sekaligus. Mahasiswa yang mampu menyusun jadwal, menentukan skala prioritas, serta memanfaatkan waktu secara efektif cenderung lebih mampu mempertahankan prestasi akademik tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan. Sebaliknya, apabila pengelolaan waktu tidak dilakukan dengan baik, maka konflik antara pekerjaan dan pendidikan akan semakin sulit dihindari.

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tidak memandang keterbatasan waktu sebagai hambatan yang menghentikan proses pendidikan. Sebaliknya, kondisi tersebut mendorong mereka menjadi lebih disiplin, lebih terampil dalam menyusun prioritas, dan lebih bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Pengalaman menjalankan dua peran secara bersamaan secara tidak langsung membentuk kemampuan manajemen waktu yang menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja setelah lulus.

Selain menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan pekerjaan serta membagi waktu antara kuliah dan bekerja, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver*menghadapi tantangan berupa kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Kondisi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari peran ganda yang harus dijalankan secara bersamaan. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran di perguruan tinggi, sementara di sisi lain mereka harus memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien sebagai bentuk tanggung jawab profesional. Beban tersebut menyebabkan mahasiswa sering mengalami kelelahan, kurang waktu istirahat, hingga tekanan emosional ketika menghadapi kondisi pasien yang membutuhkan perhatian secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan mengaku pernah merasakan kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas yang harus dijalani setiap hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Marlis, menjalankan dua aktivitas secara bersamaan sering membuat kondisi fisiknya menurun.

> "Kadang pulang kerja malam masih harus mengerjakan tugas kuliah. Besok paginya sudah harus masuk kuliah lagi. Badan memang sering capek, tetapi saya berusaha tetap bertahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelelahan fisik menjadi konsekuensi yang hampir tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, informan memilih tetap menjalankan kedua tanggung jawab tersebut karena menyadari bahwa pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang mendukung keberlangsungan studinya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sari, yang menjelaskan bahwa rasa lelah sering muncul ketika jadwal kuliah bertepatan dengan jadwal kerja yang cukup panjang.

> "Kalau sedang banyak tugas dan jam kerja juga penuh, rasanya memang sangat lelah. Kadang waktu tidur juga berkurang."

Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu istirahat berdampak langsung terhadap kondisi fisik mahasiswa. Namun demikian, para informan berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan mengatur pola aktivitas, memanfaatkan waktu luang untuk beristirahat, serta menjaga kondisi kesehatan agar tetap mampu menjalankan kedua peran secara optimal.

Sinta mengungkapkan bahwa pada masa awal bekerja ia sering merasa cemas karena takut melakukan kesalahan dalam merawat pasien.

> "Saya sering takut kalau melakukan kesalahan karena yang saya rawat adalah orang sakit. Jadi harus benar-benar hati-hati."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan psikologis tidak hanya berasal dari banyaknya pekerjaan, tetapi juga dari besarnya tanggung jawab yang harus dipikul sebagai seorang *caregiver*. Informan menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap kondisi pasien sehingga mereka berusaha bekerja dengan penuh kehati-hatian.

Sementara itu, Teresia menjelaskan bahwa tantangan emosional juga muncul ketika harus menghadapi pasien yang memiliki kondisi khusus.

> "Kadang secara emosional memang berat karena kita harus tetap sabar menghadapi pasien yang sedang sakit atau suasana hati pasien yang berubah-ubah."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan *caregiver* tidak hanya membutuhkan tenaga fisik, tetapi juga kemampuan mengendalikan emosi. Mahasiswa dituntut untuk tetap bersikap tenang, sabar, dan profesional meskipun dalam kondisi lelah atau menghadapi pasien yang memiliki karakter berbeda-beda.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan fisik dan psikologis saling berkaitan. Kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas dapat memengaruhi kondisi emosional mahasiswa, sedangkan tekanan psikologis yang muncul selama bekerja juga dapat memperburuk kondisi fisik apabila tidak dikelola dengan baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Andau (2022) yang menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai *caregiver* memiliki tingkat beban emosional yang cukup tinggi karena pekerja harus berhadapan langsung dengan individu yang membutuhkan perhatian, kesabaran, dan empati secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut juga dialami oleh para informan. Namun demikian, mereka tidak memandang tekanan

tersebut sebagai alasan untuk berhenti bekerja, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membentuk kedewasaan emosional.

Selain menghadapi tantangan fisik, psikologis, dan pengelolaan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumba juga menghadapi tantangan sosial selama menjalankan peran sebagai *caregiver* sekaligus mahasiswa. Tantangan sosial tersebut berkaitan dengan proses membangun kepercayaan dari keluarga pasien, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru, serta menjaga hubungan sosial dengan teman kuliah di tengah padatnya aktivitas bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa pada awal bekerja mereka sempat merasa kurang dipercaya oleh keluarga pasien karena usia yang masih relatif muda dan belum memiliki pengalaman sebagai *caregiver*. Kondisi tersebut membuat informan harus menunjukkan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam bekerja agar memperoleh kepercayaan dari keluarga pasien.

Sebagaimana disampaikan oleh Sinta, pada awal bekerja keluarga pasien masih sering mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukannya.

> "Awalnya keluarga pasien sering memperhatikan apa yang saya kerjakan. Mungkin karena saya masih muda dan baru bekerja, jadi mereka belum begitu percaya."

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Jumiati, yang menjelaskan bahwa proses beradaptasi dengan lingkungan kerja membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik.

> "Di tempat kerja saya harus belajar menyesuaikan cara berbicara dan bersikap dengan keluarga pasien supaya mereka merasa nyaman."

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa. Mereka tidak hanya dituntut mampu merawat pasien, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan keluarga pasien sebagai pihak yang mempercayakan pelayanan kepada mereka. Selain lingkungan kerja, tantangan sosial juga dirasakan dalam kehidupan sebagai mahasiswa. Padatnya jadwal kuliah dan pekerjaan menyebabkan mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan organisasi, berkumpul bersama teman, maupun mengikuti aktivitas sosial lainnya di lingkungan kampus. Josi mengungkapkan bahwa ia sering tidak dapat mengikuti kegiatan bersama teman-teman karena harus bekerja.

> "Kadang teman-teman mengajak berkumpul, tetapi saya tidak bisa ikut karena harus bekerja. Memang ada rasa kehilangan waktu untuk bersosialisasi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja menyebabkan mahasiswa harus mengurangi sebagian aktivitas sosialnya. Meskipun demikian, seluruh informan memahami bahwa kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari keputusan mereka bekerja sambil kuliah.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu untuk bersosialisasi tidak membuat mahasiswa kehilangan dukungan sosial. Sebaliknya, mereka justru membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama mahasiswa asal Sumba, rekan kerja, maupun komunitas yang memiliki pengalaman serupa.

Hubungan tersebut menjadi ruang untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi mengenai pekerjaan, serta memberikan dukungan emosional ketika menghadapi berbagai kesulitan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan sosial yang dihadapi mahasiswa asal Sumba meliputi proses memperoleh kepercayaan dari keluarga pasien, penyesuaian terhadap lingkungan kerja, serta keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan kampus. Meskipun demikian, melalui kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan yang baik, dan memanfaatkan dukungan dari teman maupun rekan kerja, mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga tetap dapat menjalankan peran sebagai *caregiver* dan mahasiswa secara bersamaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* merupakan bentuk penyesuaian terhadap berbagai tuntutan ekonomi, akademik, dan sosial selama merantau di Kota Malang. Strategi yang diterapkan tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menyelesaikan pendidikan. Keberhasilan mereka bertahan tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan, tetapi juga pada kemampuan mengelola keuangan, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan selama menjalani perkuliahan. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba terdiri atas tiga bentuk, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Andau (2022) yang membahas strategi bertahan mahasiswa perantau dalam menghadapi keterbatasan selama menjalani kehidupan di daerah perantauan. Selain itu, penelitian Sandy et al. (2022) dan Manguma (2021) menunjukkan relevansi strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan kondisi kehidupan. Dengan demikian, strategi bertahan hidup menjadi bagian penting dari upaya mahasiswa mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi.

Strategi aktif menjadi salah satu bentuk strategi yang diterapkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Hal ini terlihat dari keputusan mereka untuk bekerja sebagai *caregiver*, membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, serta meningkatkan keterampilan dalam menjalankan tugas. Bagi para informan, bekerja tidak hanya bertujuan memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan dan upaya meringankan beban ekonomi keluarga. Selain memberikan manfaat secara finansial, pengalaman bekerja turut membantu mahasiswa mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan empati ketika berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini dapat dipahami melalui penelitian Andau (2022) serta Sandy et al. (2022), yang sama-sama membahas upaya mahasiswa mempertahankan kehidupan di tengah keterbatasan dan tuntutan selama masa studi. Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan sebagai *caregiver* menjadi bentuk usaha aktif yang memungkinkan mahasiswa memperoleh penghasilan sekaligus mengembangkan keterampilan pribadi. Namun, pekerjaan tersebut juga menuntut kesiapan dalam menjalankan tanggung jawab profesional tanpa mengabaikan kewajiban akademik.

Strategi aktif tersebut diperkuat oleh strategi pasif yang berfokus pada pengelolaan keuangan. Para informan menerapkan pola hidup hemat dengan memprioritaskan kebutuhan utama, mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting, serta menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan apabila memungkinkan. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti biaya kos, makan,

transportasi, paket internet, dan keperluan kuliah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur pengeluaran memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan bertahan hidup tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelolanya sesuai kebutuhan. Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Astuti dan Meiji (2023) mengenai strategi bertahan hidup keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Meskipun subjek dan konteks penelitiannya berbeda, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya penyesuaian pola pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, penghematan menjadi cara mahasiswa mengantisipasi keterbatasan pendapatan agar kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan tetap dapat dipenuhi.

Selain strategi aktif dan pasif, strategi jaringan juga memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver*. Dukungan keluarga, teman, senior, organisasi mahasiswa, dan rekan kerja memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis. Melalui jaringan tersebut, mahasiswa memperoleh informasi mengenai peluang kerja, bantuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja, kesempatan bertukar jadwal ketika memiliki kegiatan akademik, serta motivasi ketika menghadapi tekanan selama merantau. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mahasiswa mempertahankan studi tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang mereka bangun. Keterkaitan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Andau (2022) dan Resalwa (2025), yang membahas kehidupan mahasiswa perantau serta upaya mempertahankan keberlangsungan pendidikan. Dukungan sosial dalam penelitian ini tidak hanya membantu mahasiswa menghadapi kesulitan ekonomi, tetapi juga memberikan rasa aman dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, strategi jaringan menjadi unsur penting yang melengkapi strategi aktif dan pasif dalam menghadapi keterbatasan kehidupan di perantauan.

Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam proses bertahan hidup. Strategi aktif membantu mahasiswa memperoleh penghasilan, strategi pasif memastikan pendapatan digunakan secara efektif, sedangkan strategi jaringan menyediakan dukungan yang memperkuat kemampuan mahasiswa menghadapi berbagai tekanan. Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu cara untuk mempertahankan kehidupan, tetapi memadukan berbagai upaya sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Temuan ini memperluas pembahasan mengenai strategi bertahan hidup yang dikaji oleh Andau (2022), Manguma (2021), dan Sandy et al. (2022), dengan menempatkan pengalaman bekerja sebagai *caregiver* dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau. Dengan demikian, strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba perlu dipahami sebagai kombinasi upaya ekonomi, pengelolaan sumber daya, dan pemanfaatan dukungan sosial yang saling berkaitan untuk menghadapi keterbatasan sekaligus memenuhi tuntutan akademik.

Penelitian ini juga menjawab rumusan masalah kedua mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa asal Sumba selama bekerja sebagai *caregiver*. Hasil penelitian menunjukkan empat tantangan utama, yaitu adaptasi terhadap pekerjaan, pengelolaan waktu, tekanan fisik dan psikologis, serta tantangan sosial. Tantangan adaptasi muncul karena sebagian informan belum memiliki pengalaman sebagai *caregiver* sebelum mulai bekerja. Mereka harus mempelajari prosedur kerja, memahami karakter pasien yang beragam, serta membangun kepercayaan dengan keluarga pasien. Proses tersebut membutuhkan kesabaran dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasien maupun tuntutan pekerjaan. Pembahasan ini relevan dengan penelitian Cham et al. (2022), yang mengkaji beban yang dialami *caregiver* dalam merawat pasien dengan gangguan mental, serta Del-Pino-Casado et al. (2021), yang membahas beban subjektif dan kecemasan pada *caregiver* informal. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks mengenai tuntutan yang dapat menyertai aktivitas perawatan. Meskipun demikian, konteks

penelitian ini berbeda karena informannya merupakan mahasiswa yang menjalankan pekerjaan perawatan sekaligus memenuhi kewajiban akademik.

Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan yang dirasakan mahasiswa karena mereka harus membagi waktu antara perkuliahan, pekerjaan, penyelesaian tugas akademik, dan istirahat. Kondisi tersebut menuntut kemampuan menyusun jadwal, menentukan prioritas, serta memanfaatkan waktu secara efektif agar tanggung jawab akademik dan pekerjaan dapat berjalan beriringan. Ketika jadwal kerja berdekatan dengan kegiatan perkuliahan, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian agar tidak mengabaikan salah satu tanggung jawabnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu bukan sekadar persoalan penyusunan jadwal, melainkan bagian dari strategi mahasiswa dalam menjaga keberlangsungan studi. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Sandy et al. (2022) mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa dalam menghadapi kondisi kehidupan yang penuh keterbatasan. Dalam penelitian ini, pengelolaan waktu menjadi semakin penting karena mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan sebagai perantau, tetapi juga memiliki tanggung jawab pekerjaan yang berkaitan langsung dengan pelayanan dan perawatan pasien.

Mahasiswa juga menghadapi tantangan fisik dan psikologis. Padatnya aktivitas dapat menyebabkan kelelahan, kurang istirahat, serta tekanan emosional ketika merawat pasien dengan kondisi kesehatan tertentu. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai *caregiver* membutuhkan kesiapan fisik dan emosional, terutama ketika mahasiswa harus tetap mengikuti perkuliahan setelah menyelesaikan pekerjaan. Penelitian Cham et al. (2022) serta Del-Pino-Casado et al. (2021) memberikan gambaran mengenai beban perawatan dan tekanan psikologis yang dapat dialami *caregiver*. Sementara itu, Sabo dan Chin (2021) menekankan pentingnya kebutuhan perawatan diri bagi *caregiver* yang merawat orang lanjut usia. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut relevan untuk memahami pentingnya menjaga kondisi fisik dan psikologis selama menjalankan pekerjaan perawatan. Dalam konteks mahasiswa asal Sumba, pengalaman menghadapi kelelahan dan tekanan emosional juga menuntut kemampuan mengelola diri, memanfaatkan waktu istirahat, dan mencari dukungan ketika mengalami kesulitan.

Di sisi lain, tantangan sosial berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menjaga hubungan dengan keluarga pasien, rekan kerja, dan lingkungan kampus. Keterbatasan waktu membuat mahasiswa tidak selalu dapat mengikuti berbagai kegiatan kampus maupun aktivitas sosial bersama teman. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya menjaga hubungan melalui komunikasi dengan teman sesama mahasiswa asal Sumba, keterlibatan dalam organisasi daerah, serta dukungan rekan kerja. Proses penyesuaian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Syafi'i dan Sadewo (2023), Susanti et al. (2024), serta Maulani (2022), yang membahas strategi adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini memperluas konteks adaptasi tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa perlu menyesuaikan diri bukan hanya dengan lingkungan kampus dan kehidupan sosial di perantauan, tetapi juga dengan lingkungan kerja sebagai *caregiver* yang memiliki tuntutan profesional tersendiri. Kemampuan beradaptasi menjadi penting agar mahasiswa tetap dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaan, mempertahankan hubungan sosial, dan menyelesaikan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup dan tantangan yang dihadapi mahasiswa memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Tantangan ekonomi, akademik, fisik, psikologis, dan sosial mendorong mahasiswa menyesuaikan strategi yang digunakan. Sebaliknya, kemampuan

menerapkan strategi aktif, pasif, dan jaringan membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Andau (2022), Manguma (2021), dan Resalwa (2025) mengenai pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi keterbatasan serta mempertahankan keberlangsungan pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki fokus khusus pada mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver*. Kekhususan tersebut memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga melibatkan penyesuaian terhadap karakteristik pekerjaan perawatan, tuntutan akademik, dan kehidupan sosial di daerah perantauan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai cara mahasiswa memanfaatkan kemampuan pribadi dan dukungan lingkungan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya perhatian perguruan tinggi terhadap mahasiswa perantau yang bekerja sambil kuliah. Dukungan dapat diwujudkan melalui layanan konseling, pendampingan akademik, pelatihan manajemen waktu, dan penyediaan informasi mengenai peluang kerja yang sesuai dengan jadwal perkuliahan. Perguruan tinggi juga dapat memperkuat layanan pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan membagi waktu atau menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan pekerjaan. Selain itu, lembaga penyedia jasa *caregiver* diharapkan dapat memberikan jadwal kerja yang lebih fleksibel serta pendampingan bagi mahasiswa yang baru memasuki dunia kerja. Upaya tersebut penting agar mahasiswa dapat menjalankan tanggung jawab profesional tanpa mengabaikan kewajiban akademiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi bertahan hidup mahasiswa asal Sumba yang bekerja sebagai *caregiver* selama menempuh pendidikan di Kota Malang terdiri atas strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif diwujudkan melalui keputusan bekerja, kemampuan mengatur waktu antara kuliah dan pekerjaan, serta upaya meningkatkan kompetensi sebagai *caregiver*. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan pola hidup hemat, menyusun skala prioritas kebutuhan, dan mengelola pendapatan secara bijaksana. Sementara itu, strategi jaringan diwujudkan melalui pemanfaatan dukungan keluarga, teman, senior, organisasi mahasiswa, dan rekan kerja yang membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, memperoleh informasi pekerjaan, serta menghadapi tekanan selama menjalani studi. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan hidup dan pendidikan mahasiswa di perantauan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa asal Sumba menghadapi berbagai tantangan, meliputi proses adaptasi terhadap pekerjaan dan karakter pasien, kesulitan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, tekanan fisik maupun psikologis akibat beban kerja, serta tantangan sosial berupa membangun kepercayaan dengan keluarga pasien dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut mampu dihadapi melalui kemampuan beradaptasi, pengelolaan waktu yang baik, serta dukungan dari lingkungan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa asal Sumba dalam mempertahankan studi tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan strategi bertahan hidup dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan selama menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus *caregiver*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dan lembaga penyedia layanan *caregiver* dalam memberikan dukungan yang lebih optimal bagi mahasiswa perantau yang bekerja sambil kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Andau, N. A. (2022). Strategi Bertahan Mahasiswa Perantau di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. Emik, 5(2), 206-221.

Astuti, G. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Strategi bertahan hidup keluarga miskin di tepi rel kereta api sekitar Stasiun Pasar Senen. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 10(2), 105-115.

Cham, C. Q., Ibrahim, N., Siau, C. S., Kalaman, C. R., Ho, M. C., Yahya, A. N., ... & Lee, K. W. (2022, November). *Caregiver* burden among *caregiver* s of patients with mental illness: A systematic review and meta-analysis. In Healthcare (Vol. 10, No. 12, p. 2423). MDPI.

Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions.

Del-Pino-Casado, R., Priego-Cubero, E., López-Martínez, C., & Orgeta, V. (2021). Subjective *caregiver* burden and anxiety in informal *caregiver* s: A systematic review and meta-analysis. PloS one, 16(3), e0247143.

Manguma, V. V. E. (2021). Strategi generasi millenial bertahan hidup dalam masa pandemi Covid-19. Emik, 4(1), 84-97.

Maulani, S. (2022). Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan minang di jakarta. Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi, 3(2), 377-391.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook.

Moeloeng, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Najib, A. (2021). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Bima Di Yogyakarta Selama Masa Pandemi Corona (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Resalwa, R. (2025). Resiliensi Mahasiswa Perantauan Dalam Menyelesaikan Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Penerima Kartu Indonesia Pintar Di Universitas Nasional, Jakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

Sabo, K., & Chin, E. (2021). Self-care needs and practices for the older adult *caregiver* : An integrative review. Geriatric Nursing, 42(2), 570-581.

Sandy, A. T., Mustangin, M., Rahayu, V. P., Akbar, M. F., & Maimunah, M. (2022). Strategi bertahan hidup mahasiswa universitas mulawarman dalam periode lockdown pandemi Covid-19. International Journal of Community Service Learning, 6(1), 69-77.

Sartika, R., Suratriadi, P., & Astuti, F. D. (2022). Strategi Bertahan Hidup Manusia Silver Di Era Pandemi Covid 19. Jurnal Public Relations (J-PR), 3(2), 123-130.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, S. D., Naim, M., & Hayat, N. (2024). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung). Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 7(1), 118-130.

Syafi'i, I., & Sadewo, F. X. S. (2023). Strategi adaptasi mahasiswa perantauan Jombang di Kota Surabaya. Paradigma, 12(2), 161-170.

PROFIL SINGKAT

Desiyance Ayu Sanita Dawa, lahir pada tanggal 03 Desember 2004. Tempat kelahiran di Homba Rica, Nusa Tenggara Timur. Saat ini sedang menyelesaikan perkuliahan jenjang S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Jawa Timur.